

Social Construction of Village Communities to The Role of Mosque *Imam* in Reconciling Social Conflict (Study of Tabalema Communities, South Mandioli Sub-District, North Maluku Province)



Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Peran Imam Masjid dalam Rekonsiliasi Konflik Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Tabalema, Kecamatan Mandioli Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara).

Suyatno Kahar¹, Wahyuni Bailussy², Syaiful Bahry³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia

¹²³ Jalan K.H Ahmad Dahlan, Sasa District, Ternate City, North Maluku, Maluku Province, zip. code. 97716

¹²³ yatnokahar@gmail.com, ikbalyuni27@gmail.com, ipulpsych@yahoo.com
 Penulis Korespondensi: yatnokahar@gmail.com

INFOMASI ARTIKEL	
<p>Keywords <i>Social Construction;</i> <i>Role of Imam;</i> <i>Social Conflict;</i></p>	<p>ABSTRACT <i>Social Construction of Village Communities to the Role of Mosque Imam in Reconciling Social Conflicts between Village Head and Communities in Tabalema. Normatively the customary law of the Tabalema Village means that the Imam of the Mosque is not just inside the mosque but has a role and function to foster the community. The mosque imam also functions in managing and taking over village leadership if the head is unable to lead. The mosque imam is certainly a social ruler in Tabalema. Even though the normative is not always directly proportional occurs to the social reality. Most who becomes as Imam of the Mosque are not always agile in providing solutions to every social problem in the village, compared to other community leaders. But the people of Tabalema always regard the Imam of the Mosque as the Determinant in solving problem. The people of Tabalema also obedient and strongly believe in the words and direction of the Imam. In the social conflict between the village head and the community of Tabalema in 2012 to 2013. The mosques Imam is also used as a mediator to reconcile the two gaps (between the village head and the community). This study aims to determine the social construction of the Tabalema to the role of mosque Imam in reconciling conflicts between the village head and the community. This research uses a qualitative method with descriptive approach. Based on the discussion in accordance with the results of the research the writer concludes as follows. First, the mosque Imam is a religious leader, a central figure in the village and as a traditional figure. Even apart from the main task, the mosque imam must focus more on taking care of the situation and conditions of the village. Second, the mosque Imam is the father and mother of the village, but an imam does not have to be obedient or easy. The most important thing is his old and wise heart. Therefore, there is a social system if the village got an emergency condition the imam can also take over the leadership. Third, the role of the Imam in reconciling the conflict at that time was quite important. Seems as a neutral figure in the village community. Fourth, the mosque Imam always builds an emotional relationship with the village head. Apart from that, it also builds communication with the district government by using an indigenous and cultural approach even emotionally. Fifth, Stated on the community not to always act anarchically or violently, by using a Cultural symbol approach such as the meaning of the language symbol " Mode Tapso ". Sixth, based on the figure and social trust of an imam, there is a social construction of the community on the role of the Imam in reconciling conflicts at that time, certainly not yet optimal.</i></p>

<p>Kata Kunci <i>Konstruksi Sosial; Peran Imam; Konflik Sosial;</i></p>	<p>ABSTRAK <i>Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Peran Imam Masjid Dalam Merekonsiliasi Konflik Sosial Antara Kepala Desa Dan Masyarakat Di Desa Tabalema. secara normatif hukum adat masyarakat Desa Tabalema bermakna Imam Masjid tidak sekedar di dalam masjid namun mempunyai peran dan fungsi untuk membina masyarakat. Imam masjid juga berfungsi dalam mengatur dan atau mengambil alih kepemimpinan Desa apabila kepala desa tidak mampu memimpin. Imam masjid tentu merupakan penguasa sosial di Desa yakni di Tabalema. Padahal secara normatif tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan Realitas sosial yang terjadi. Kebanyakan yang menjabat sebagai Imam Masjid tidak selalu linca dalam memberikan solusi pada setiap permasalahan sosial desa, dibandingkan dengan tokoh masyarakat yang lain. Namun masyarakat Desa Tabalema selalu menganggap Imam Masjid sebagai Penentu dalam menyelesaikan masalah. Masyarakat Desa Tabalema juga tetap patuh serta sangat percaya terhadap perkataan dan arahan Imam Masjid Tersebut. Dalam konflik sosial antara kepala Desa dan Masyarakat di Desa Tabalema pada tahun 2012 hingga 2013 tersebut. Imam Masjid juga dijadikan sebagai jembatan untuk merekonsiliasi kedua belah pihak (antara kepala Desa dan Masyarakat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontruksi sosial masyarakat Desa Tabalema terhadap peran Imam Masjid dalam merekonsiliasi konflik antara kepala desa dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Berdasarkan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian maka penulis menyimpulkan sebagai berikut. Pertama, Imam Masjid adalah pemuka agama, tokoh sentral masyarakat desa dan sebagai tokoh adat. Bahkan terlepas dari tugas pokoknya, imam masjid harus lebih fokus mengurus situasi dan kondisi desa. Kedua, Imam masjid merupakan Ayah dan Ibu Desa, namun seorang imam masjid tidak harus tua ataupun Mudah yang terpenting adalah hatinya yang tua dan bijaksana. Oleh karena itu, terdapat suatu sistem sosial bahwa jika dalam Desa mengalami kondisi darurat maka imam masjid juga bisa mengambil alih kepemimpinan desa. Ketiga, Peran Imam Masjid Dalam mendamaikan Konflik pada saat itu cukup penting. Dipandang sebagai tokoh yang netral pada masyarakat desa tersebut. Sehingga apapun gerakan bapak imam masjid tersebut, tetap dipercaya oleh masyarakat tersebut. Bapak Imam masjid tersebut selalu dipandang sebagai orang yang memiliki prinsip yang selalu kokoh dalam proses penyelesaian konflik. Keempat, Imam masjid selalu membangun hubungan emosional terhadap kepala Desa. Terlepas dari itu juga membangun hubungan komunikasi dengan pemerintah kabupaten dengan menggunakan pendekatan adat dan budaya bahkan secara emosional. Kelima, Menyeruhkan kepada masyarakat untuk tidak selalu bertindak anarkis atau kekerasan, dengan pendekatan menggunakan pendekatan simbol Budaya seperti makna simbol bahasa “Mode Tapso”. Keenam, Dengan berpatokan pada ketokohan dan atau kepercayaan sosial seorang imam masjid, maka terdapat konstruksi sosial masyarakat Desa terhadap peran Imam Masjid dalam merekonsiliasi konflik pada saat itu tentu belum maksimal.</i></p>
<p>Riwayat Artikel Pengiriman 06 Desember 2019 Penelaahan 05 Februari 2020 Diterima 09 April 2020</p>	<p>Copyright ©2020 Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora) This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license. Akses artikel terbuka dengan model CC-BY-NC-SA sebagai lisensinya.</p> <div style="text-align: right;">  </div>

Pendahuluan

Masyarakat adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Di dalam masyarakat terdapat individu, terdapat keluarga, terdapat kelompok, terdapat suku, etnis, terdapat ras dan terdapat agama. Pada individu memiliki karakter dan sifat yang berbeda, dalam keluarga memiliki kebiasaan yang berbeda, pada kelompok tertentu juga memiliki kepentingan yang berbeda. Setiap suku atau etnis memiliki kebudayaan yang berbeda, apalagi pada ras dan agama tentu memiliki kepercayaan/keyakinan yang berbeda.

Banyak pendapat menyebut masyarakat merupakan suatu wadah sosial yang terdiri dari sub-sub sosial, memiliki sistem budaya tertentu. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinuitas, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu pertama, Interaksi antar warga-warganya. kedua, Adat istiadat. Ketiga, Kontinuitas waktu. Keempat, Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009).

Propinsi Maluku Utara memiliki masyarakat multikultural, termasuk masyarakat yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan, di mana masyarakat tersebut memiliki kepercayaan/keyakinan, suku dan agama yang berbeda-beda. Terdapat Agama Islam, kristen Protestan, kristen katolik, Hindu dan Budha. Begitupun suku yang dimilikinya terdapat Suku Tobelo, Galela, Makian, Kayoa, Bacan, Gane, Tidore, Ternate, Buton, Bugis, Makassar, Gorontalo, Madura, Sumatera, Sunda dan Jawa serta Etnis Arab dan etnis Cina. Dalam setiap suku/etnis tersebut masing-masing memiliki kepercayaan sosial, dengan contoh pada etnis makian dan kayoa, kedua etnis tersebut memiliki nilai-nilai sosial/kepercayaan sosial yang sangat kuat. Baik itu lahir dari leluhur mereka maupun proses konstruksi yang telah dialami oleh masing-masing etnis itu sendiri. Secara normatif, masyarakat desa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih interen atau lebih erat. Sistem kehidupan yang dimilikinya berkelompok atas dasar kekerabatan dan kekeluargaan. Mata pencaharian mereka kebanyakan di dunia pertanian, mereka lebih homogen, sampai pada hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan lain-lainnya. Dengan bahasa yang lain masyarakat pedesaan hampir sama dengan istilah sosial gotong royong. Begitupun juga nilai-nilai tersebut kini sudah mulai bergeser dan agak terpengaruh pada aspek tatanan sosial mudern. Memang tidak luput dari dampak otonomi desa, di mana anggota masyarakat desa telah mengetahui bahwa kemajuan suatu Desa tidak terlepas dari kebijakan pemerintah, baik pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten. Sehingga hal ini menjadi relevan ketika kebijakan pemerintah itu berdampak erat dengan kehidupan sosial masyarakat Desa. Dalam hal ini, konflik masyarakat Desa Tabalema dengan kepala Desa tersebut tidak terlepas dari masalah anggaran Desa. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji pada konteks konstruksi sosial masyarakat

desa tabalema terhadap peran imam masjid dalam merekonsiliasi konflik masyarakat dengan kepala Desa Tabalema itu sendiri.

Secara singkat peneliti melihat bahwa konflik yang terjadi di desa memiliki ruang lingkup yang kecil, namun ketegangan sosialnya cukup tinggi, keamanan hukum polisi pun tidak ada, yang ada hanyalah kekuatan kepala Desa dan tokoh masyarakat seperti Imam Masjid, tokoh pemuda dan kepala suku. Mereka dianggap sebagai pilar utama dalam menyelesaikan masalah sosial. Jika diantara mereka tersebut juga terlibat dalam konflik maka keadaan konflik juga akan berlangsung lama. Seperti yang terjadi di Desa Tabalema, di mana tokoh pemuda dan tokoh adat, kepala suku juga ikut melawan kepala desa, yang membela kepala desa hanya para Perangkat Desa. Sementara yang netral hanya Imam Masjid yang memiliki hubungan keluarga dengan kepala Desa. Pada peta konflik sosial tersebut, berkisar 80 % masyarakat Desa Tabalema menuntut kepala Desa mundur dari jabatannya, karena dianggap gagal dan sering membuat masalah. Masyarakat pun mengusir Kepala Desa agar segera meninggalkan Desa Tabalema. Sampai terjadinya perkelahian antara pendukung kepala desa dengan masyarakat sebanyak enam kali, hingga memakan korban sebanyak lima orang. Semenjak dari itu, Kepala Desa diamankan di ibu kota kabupaten, tidak pernah lagi kembali ke Desa selama satu tahun dua bulan. Berhubung masyarakat mengancam membunuhnya. Sementara para perangkat Desa sebagai pendukung kepala desa tetap berada di desa, dengan keberadaan mereka di desa membuat situasi sosial atau hubungan sosial selalu renggang. Meskipun demikian, Kepala desa tetap tidak mau mengundurkan diri dari jabatannya serta tuntutan-tuntutan lainnya.

Selama konflik berlangsung satu tahun dua bulan tersebut, Imam Masjid jarang memberikan saran kepada kedua belah pihak, baik kepada masyarakat maupun kepada kepala desa dan pendukungnya. Sementara masyarakat berharap, agar Imam Masjid secepat mungkin mengambil alih kepemimpinan Desa. Berjalannya waktu kepala Desa jatuh sakit selama satu bulan, masyarakat pun mendesak Imam Masjid untuk berdamai dengan pihak kepala Desa. Keadaan konflik mulai redah, kepala Desa pun langsung mengundurkan diri dari jabatannya.

Pada kronologi tersebut Imam Masjid terlihat sangat diharapkan sebagai jembatan untuk berdamai. Dalam hukum adat masyarakat Desa Tabalema, Imam Masjid tidak sekedar di dalam masjid namun mempunyai peran dan fungsi untuk membina masyarakat. Imam masjid juga, bisa mengambil alih kepemimpinan Desa apabila kepala desa tidak mampu memimpin. Imam masjid merupakan penguasa sosial di Desa. Meskipun faktanya imam masjid tidak linca memberikan solusi pada setiap permasalahan sosial desa, dibandingkan dengan tokoh masyarakat yang lain. Namun hingga saat ini, masyarakat Desa Tabalema selalu patuh terhadap perkataan.

Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti pada aspek Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Tabalema terhadap peran Imam Masjid dalam merekonsiliasi konflik sosial

antara kepala desa dan masyarakat di Desa Tabalema. Urgensi dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial Masyarakat Desa Tabalema dan Peran Imam Masjid serta konflik Sosial Masyarakat desa bisa menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah tentang Realitas Sosial Desa yang berkembang pada saat ini. Sehingga bisa dijadikan suatu referensi untuk mengambil kebijakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Dengan itu, Peneliti memaparkan kasus/ kejadian/peristiwa/fenomena yang diteliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kemudian mendiskripsikannya dalam hal ini tentang Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Terhadap Peran Imam Masjid Dalam Merekonsiliasi Konflik Sosial Antara Kepala Desa Dan Masyarakat Di Desa Tabalema.

Studi kasus adalah strategi yang sangat sesuai jika sub pertanyaan menyangkut bagaimana dan mengapa, jika peneliti hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengikuti peristiwa atau kasus di lapangan. Serta fokus penelitian terletak realitas kontemporer tentu pada kehidupan yang nyata (Yin, 2013). Dalam hal ini, peneliti melihat kejadian atau kasus konflik sosial antara kepala desa dengan masyarakat di desa tabalema tersebut, didasarkan atas kontruksi sosial masyarakat desa setempat, yakni di di Desa Tabalema kecamatan Mandioli Selatan Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara.

Sumber Data dalam penelitian ini tentu terdiri dari Data Primer dan data sekunder, Data primer ialah wawancara secara langsung kepada obyek paling utama yakni kepada tokoh pemuda, kepala suku dan Imam Masjid, Kepala Desa dan Imam Masjid. Sementara Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data ini diperoleh melalui sumber dari media lain misalnya dari majalah, Dokumen, seperangkat aturan, buku, dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data melalui Observasi dan wawancara, observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan Observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Hal ini dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang Konstruksi Sosial Atas Peran Imam Masjid Dalam Merekonsiliasi Konflik Sosial antara Kepala Desa dan Masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti langsung melakukan observasi di lokasi penelitian yakni di Desa Tabalema kecamatan Mandioli Selatan Kab. Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. Sementara itu, Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah tidak berstruktur yaitu dalam wawancara serupa tidak diberikan pertanyaan secara

terstruktur atau sistematis. Wawancara tak-terstruktur juga digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku anggota tanpa adanya kategori priori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh (Malinowski. 2009).

Oleh karena itu, dalam percakapan tersebut pewawancara memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh data Primer itu sendiri. Namun peneliti tetap mengarahkan pembicaraan kepada subyek peneliti tentang: *Pertama*. Peran Imam Masjid di Desa Tabalema. *Kedua*, Peran tokoh pemuda, kepala suku dan kepala Desa serta tokoh masyarakat yang lain. *Ketiga*, Setiap Proses Rekonsiliasi Konflik oleh Imam Masjid di Desa Tabalema. *Keempat*, Kronologi dan Konflik yang berkepanjangan pada saat itu. *Kelima*, kondisi sosial serta hal-hal penting lainnya.

Teknik Analisa Data pada hasil penelitian ini tentu dianalisis secara deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan. Catatan dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan serta diilustrasikan dengan contoh-contoh, kutipan-kutipan, hasil penelitian sebelumnya dan bahkan analisis verbal. fokus dari analisa kualitatif adalah pada peninjauan makna deskripsi penjernihan, penempatan data pada konteks masing-masing dan sering kali melukiskan didalam kata-kata daripada angka-angka.

Hasil Dan Pembahasan

Konstruksi Sosial Terhadap Peran Imam Masjid

Konstruksi sosial masyarakat Desa Tabalema terhadap peran imam masjid dalam merekonsiliasi konflik antara kepala desa dan masyarakat. Penulis mendeskripsikan hasil wawancara dari beberapa informan yakni, sebagai berikut :

Kepala Desa yang sebelumnya juga sebagai sala satu tokoh masyarakat. Dapat diungkapkan bahwa pertama, Peran Imam Masjid Dalam mendamaikan Konflik di pada saat itu cukup penting, karena imam masjid dianggap sebagai satu-satunya tokoh yang netral. Di mana, sebagian besar masyarakat melawan kepala Desa, yakni menuntut kepala Desa harus mundur dari jabatannya. Namun pada saat itu, imam masjid Desa Tabalema tetap sesuai dengan pendiriannya yakni tetap netral dengan tujuan meredakan gejolak sosial yang terjadi pada saat itu. Kedua, imam masjid selalu membangun hubungan emosional terhadap kepala Desa pada saat ini, dan juga membangun hubungan komunikasi dengan pemerintah kabupaten dengan tujuan agar permasalahan sosial desa tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Saibun Taher selaku ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) pada saat ini. Dapat diungkapkan bahwa: pertama, konflik pada saat itu cukup lama dan atau berkepanjangan

karena belum maksimalnya peran tokoh agama seperti Imam Masjid dalam merekonsiliasi Konflik. Memang imam masjid juga seolah menjadi penentu dalam suatu kebijakan Desa. Hal itu karena masyarakat Desa Tabalema selalu menjadikan Imam Masjid sebagai Tokoh Sentral di Desa tersebut. Secara otomatis Imam Masjid sangat dipercaya dalam Agama maupun Sosial. Dengan situasi dan kondisi Desa yang tidak stabil maka tentu imam masjid harus lebih fokus mengurus situasi dan kondisi desa. Lantas bagaimana dengan urusan masjid, tentu itu adalah kewajiban yang tetap dijalankan secara rutin, namun lebih fokus mengurus dan mengatur agenda-agenda masjid adalah wakil imam Masjid. Kedua, Oleh karena itu di saat ini, imam masjid menjadi orang paling penting dan sangat menentukan suatu kebijakan desa jika kepalah desa berhalangan.

Jabir Daud selaku Tokoh Masyarakat, dapat dijelaskan bahwa pertama, imam masjid merupakan Ayah dan Ibu Desa. Oleh karena itu, sebagai anak juga harus mendengarkan perintah, arahan, nasehat dan atau patuh terhadap keteladanan ayah dan ibu tersebut. Begitupun sebaliknya sebagai orang tua tentu mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya, bentuk tanggung jawab, berupa melindungi, membina, memberi contoh dan mengarahkan dengan baik. Bahkan imam masjid tersebut bisa mengamankan desa dari segala bencana, bahkan lebih pada hal-hal seperti hal gaib. Selama ini bentuk tanggung jawab tersebut selalu dilaksanakan oleh Imam secara baik. Kedua, seorang imam masjid tidak harus tua ataupun Mudah yang terpenting adalah hatinya yang tua dan bijaksana. Ketiga, dalam hal kasus konflik tersebut, peran Imam Masjid pada saat itu sangat menentukan, semua masyarakat hanya berharap kepada bapak imam masjid untuk menyelesaikan konflik pada saat itu. Bisa dikatakan bahwa yang mendamaikan konflik pada saat itu adalah Bapak Imam Masjid, bukan pemerintah kecamatan maupun pemerintah kabupaten.

Abidin selaku Tokoh Pemuda dan sebagai Wakil Imam, dapat diungkapkan bahwa pertama, Imam Masjid adalah pemuka agama, tokoh sentral masyarakat desa dan sebagai tokoh adat. Oleh karena itu, jika dalam Desa tersebut mengalami kondisi darurat maka imam masjid juga bisa mengambil alih kepemimpinan desa. Imam masjid tentu berperan dalam melindungi Desa dan bahkan lebih daripada itu. Imam masjid menjadi suri teladan dalam hal hubungan manusia dengan maha kuasa. Namun hal itu selama ini bapak imam masjid itu sendiri yang belum maksimal untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang imam masjid yang sebanar-benarnya. Kalau dalam hal kasus konflik tersebut peran imam masjid pada saat itu cukup penting dalam melakukan upaya-upaya untuk mendamaikannya.

Hi. Muin Hi. Laher selaku tokoh adat dan tokoh agama serta sebagai kepala Suku. Dapat diungkapkan bahwa imam masjid itu mempunyai tanggung jawab berat. Dengan

demikian, seorang Imam Masjid harus mempunyai hati yang dewasa atau bijaksana dalam mengawasi kondisi Desa. Secara otomatis, faktor usia bukan menjadi suatu syarat untuk menjadi seorang imam masjid, oleh karena itu, imam masjid itu harus mempunyai kemampuan spritual dan atau pembawaan yang baik. Terkait dengan peran bapak imam masjid dalam mendamaikan konflik pada saat itu, bapak imam masjid sangat banyak mempunyai upaya. Langkah yang dilakukan oleh imam masjid pada saat itu sebagai berikut ; Pertama, mengkomunikasikan dengan pemerintah kabupaten agar tidak merespon aksi masyarakat secara kasar, namun harus secara adat dan budaya. Kedua, menyeruhkan kepada masyarakat untuk tidak selalu bertindak anarkis atau kekerasan. Ketiga, melarang kepala desa untuk tidak bereaksi atau merespon secara kasar terhadap aksi masyarakat. Menyeruhkan kepada masyarakat tentang makna simbol bahasa "*Mode Tapso*".

Amuda Syawal selaku Tokoh Masyarakat, dapat diungkapkan bahwa langkah yang dilakukan oleh imam masjid dalam menyelesaikan konflik pada saat itu, antara lain : Pertama, membujuk bupati agar menasehati kepala desa dan masyarakat desa tabalema. Kedua, mengkordinasikan camat dengan Bupati agar segera menyelesaikan konflik secara Damai pula. Ketiga, mengkordinasikan kepada kepala Kantor Urusan Agama (KUA) agar bisa membantu mengkordinasikan dengan Bupati untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan pendekatan etnis/keluarga/hubungan baik antara kepala KUA dengan Bupati.

Hi. Manaf Ibrahim selaku Imam Masjid pada saat itu, dapat diungkapkan bahwa banyak langkah yang dilakukannya, yakni antara lain: pertama, mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat Tabalema untuk memberikan arahan dan nasehat kepada mereka. Dengan pesan masyarakat Desa Tabalema adalah masyarakat yang beradab, masyarakat yang santun, masyarakat yang rama. Kedua, Memberikan nasehat kepada kepala Desa agar bisa menerima apa yang diinginkan oleh masyarakat, yakni mengundurkan diri dari jabatan kepala desa, karena itu merupakan bentuk sikap bijaksana. ketiga. Membangun komunikasi aktif dengan Bupati dan camat dalam rangka sebagai proses penyelesaian masalah konflik tersebut. Keempat, Membangun hubungan aktif dengan babinsa dalam rangka menjaga stabilitas sosial atau keamanan masyarakat. Kelima, Memberikan nasehat-nasehat kepada seluruh masyarakat tabalema di saat usai shalat jum'at dan seusai shalat magrib di masjid. keenam. Membangun konsolidasi dengan kepala KUA Kecamatan Mandioli Selatan dalam rangka meyakinkan kepada bupati untuk memberi ketegasan kepada Kepala Desa.

Perspektif Teori Konstruksi Sosial

Pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas sosial yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. 1). Eksternalisasi, yaitu tahap berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. 2). Objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. 3). Internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin. 2008).

Aspek Eksternalisasi

Pada aspek ini dapat dikatakan bahwa imam masjid merupakan ayah dan ibu desa hal ini merupakan ekspresi diri manusia ke dalam dunia. Desa Tabalema memiliki masyarakat yang mempunyai keyakinan sosial yang cukup tinggi, namun hal ini bisa saja dapat berubah jika situasi dan kondisi sosial baru yang muncul, senada dengan itu dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat informan menyatakan peran imam masjid pada saat masih kurang maksimal, padahal imam masjid sangat dipercaya dalam hal sosial dan agama. Dengan istilah teori Konstruksi Sosial adalah Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa ada suatu realitas sosial baru yang bisa mempengaruhi paradigma atau kepercayaan sosial itu sendiri.

Manusia berusaha menangkap dirinya, proses inilah dihasilkan suatu dunia / manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Dalam struktur pemerintahan tentu Kepala Desa yang mempunyai wewenang atau otoritas dalam desa yang ia pimpin, namun hal itu tidak menjadi sesuatu yang mutlak bagi masyarakat desa Tabalema. Salah satu bentuk sistem sosial budaya yang ada di Desa Tabalema adalah jika desa Tabalema mengalami kondisi darurat maka Imam Masjid bisa mengambil alih kepemimpinan desa.

Aspek Objektivasi

Pada aspek ini, masyarakat Desa Tabalema tetap berprinsip Imam Masjid adalah pemuka agama, namun juga menjadi tokoh setral bagi masyarakat Desa Tabalema. Suatu keadaan objektivasi bahwa konsepsi Imam Masjid secara umum masih digunakan atau

terjadi suatu fakta sosial. Meskipun demikian juga ada suatu nilai rasional yang terdapat pada praktek sosial di masyarakat Desa Tabalema, misalnya imam masjid itu tidak harus tua ataupun mudah yang terpenting adalah ia bijaksana.

Dalam konteks Interaksi, proses institusionalisasi terjadi juga ketika dalam kondisi darurat, imam masjid juga Membangun komunikasi aktif dengan Bupati dan camat dalam rangka sebagai proses penyelesaian masalah konflik tersebut. Jalur-jalur komunikasi formal selalu digunakan oleh seorang imam masjid, namun terlepas dari itu semua, setiap komunikasi yang dibangun sering menggunakan pendekatan budaya, pendekatan emosional seperti halnya langkah imam masjid dalam mengkomunikasikan hal strategis pemerintah kabupaten dengan seruan kepada pemerintah agar tidak merespon aksi masyarakat secara kasar, namun harus dilakukannya melalui pendekatan adat dan budaya.

Aspek Internalisasi

Dalam aspek internalisasi, sebagian masyarakat tabalema masih mengakui peran imam masjid dalam merekonsiali konflik antara kepala desa dan masyarakatnya. Ada yang menyatakan “yang mendamaikan konflik pada saat itu adalah bapak imam masjid, bukan pemerintah kabupaten apalagi pemerintah kecamatan. Realitas sosial ini disebut sebagai sutau Proses internalisasi, dengan melihat kondisi sosial yang obyektif tersebut, masyarakat Desa Tabalema menganggap tanggung jawab imam masjid selalu ia laksanakan. Namun ada juga yang menyatakan peran imam masjid dalam merekonsiliasi konflik pada saat itu belum dijalankan secara maksimal. Meskipun imam masjid dianggap sebagai penentu dalam suatu kebijakan. Walaupun demikian, dalam aspek internalisasi ini tentu setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Namun tidak luput dari itu semua masyarakat Desa Tabalema tetap memiliki suatu keyakinan sosial dalam bentuk slogan “*Mode Tapso*” artinya mari bersatu. Slogan “*Mode Tapso*” tersebut juga memiliki makna yang sangat luas.

Kesimpulan

Imam Masjid adalah pemuka agama, tokoh sentral masyarakat desa dan sebagai tokoh adat. Bahkan ada yang menyatakan bahwa Imam Masjid justru harus lebih fokus mengurus situasi dan kondisi desa, yang mengurus dan mengatur agenda-agenda masjid justru dilimpahkan kepada Wakil Imam. Imam masjid merupakan Ayah dan Ibu Desa, namun

seorang Imam Masjid tidak harus tua ataupun Muda, yang terpenting adalah hatinya yang tua dan bijaksana. Oleh karena itu, terdapat suatu sistem sosial dimana ketika Desa mengalami kondisi darurat maka Imam Masjid juga bisa mengambil alih kepemimpinan desa. Peran Imam Masjid dalam mendamaikan Konflik di pada saat itu cukup penting. Posisi Imam Masjid dipandang sebagai tokoh yang netral dalam desa, sehingga apapun gerakan Imam Masjid tersebut, tetap dipercaya oleh masyarakat tersebut. Imam Masjid, selalu dipandang sebagai orang yang memiliki prinsip yang tegas dan bijaksana dalam proses penyelesaian konflik. Imam Masjid juga selalu membangun hubungan emosional dengan kepala Desa. Terlepas dari itu juga membangun hubungan komunikasi dengan pemerintah kabupaten melalui pendekatan adat dan budaya bahkan juga secara emosional. Menyeruhkan kepada masyarakat untuk tidak selalu bertindak anarkis atau kekerasan, dengan pendekatan menggunakan pendekatan simbol Budaya seperti makna simbol bahasa “*Mode Tapso*”. Yang berpatokan pada ketokohan dan atau kepercayaan sosial seorang Imam Masjid, maka terdapat konstruksi sosial masyarakat Desa terhadap peran Imam Masjid dalam merekonsiliasi konflik.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kemenristek-Dikti yang telah mendanai kami untuk melakukan penelitian. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Maluku Utara melalui LP3M yang telah memediasi, memberikan arahan dan bimbingan mulai dari Penyusunan Proposal hingga Monitoring dan Evaluasi. Terima kasih juga kepada teman-teman Dosen Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yang selalu memberikan dukungan semangat dan Motivasi. Terima kasih pula kepada Pemerintah Kabupaten Halmahera Selatan khususnya Pemerintah Desa Tabalema yang telah memberikan Izin kepada kami untuk melakukan penelitian. Dengan dukungan dan kerja sama tersebut sehingga mulai dari proses penelitian hingga penyusunan laporan penelitian bisa berjalan dengan lancar. Terkhusus, kami menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Jurnal Aristo, FISIP-Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah menerima dan mempublikasi hasil penelitian kami.

Daftar Pustaka

- Baudrillard, P Jean. (2010). *Arena Produksi Kultural sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Bin Wahf Al-Qahthani, Sa'id Ali. (2008). *Bekal Praktis Imam Shalat Siapakah Yang Pantas Menjadi Imam Dalam Shalat*. Solo: Media Zikir.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: PT. Kencana P. Media Group.

- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: PT. Kencana P. Media Group.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qulitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauza, Hadyatul. *Peran Imam Masjid Dalam Membina Kesadaran Tentang Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Membina Keluarga (studi deskriptif analitis pada keluarga prasejahtera di kecamatan kluet timur, kabupaten aceh selatan)*. 2017. <https://repository.ar-raniry.ac.id/2147/1/Hadyatul%20Fauza>.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Cultural & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Buku Obor Jakarta.
- Kahar, Suyatno. (2017). *Konstruksi Sosial Iklan Partai Perindo Di Televisi*. Kawasa Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik. Volume VII Nomor 4 Oktober 2017, ISSN:18580467.
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas, dan Politik: antara modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Budiman. (2008). *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nasikun. (2016). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo .
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Social Postmodern*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M. dan Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Yani, Ahmad : <https://rezakur.wordpress.com/2007/12/05/peran-dan-fungsi-imam-masjid/>
- Yin, Robert K. (2013). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.